

meminta anggota kelompok menjelaskan materi yang ditanyakan kelompok lain, 9) Memberikan klarifikasi dan penyimpulan.

1.5.3 PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMP Negeri 4 Kendari. Adapun materi pokok yang akan peneliti ajarkan pada mata pelajaran PAI adalah ketentuan shalat jum'at pada siklus 1, dan salat jamak qasar pada siklus II.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Hasil Belajar

2.1.1 Pengertian Belajar

Untuk memperoleh pengertian yang obyektif tentang hasil belajar, perlu dirumuskan secara jelas dari kata diatas, karena secara etimologi terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Belajar merupakan suatu proses atau upaya yang dilakukan oleh setiap individu untuk mendapatkan suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan. Gagne didalam Anon (2013) mengatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Dari pengertian tersebut terdapat tiga unsur pokok dalam belajar, yaitu: (1) Proses, (2) Perubahan perilaku, dan (3) pengalaman”. (h. 124)

Belajar adalah kegiatan *Full contact*, kata Bobby De Porter didalam Yasa (2014), artinya bahwa kegiatan belajar melibatkan semua aspek kepribadian manusia seperti pikiran, perasaan, sikap, keyakinan, dan persepsi masa datang. Keberhasilan atau kegagalan dalam belajar diperkirakan tidak semata-mata karena kemampuan (tingkat kecerdasan rendah), tetapi dimungkinkan karena belum mampu mengembangkan potensi belajar secara optimal. Banyak kasus dan kegagalan belajar siswa timbul bukan karena faktor kecerdasan (dalam hal ini rendahnya taraf kecerdasan), atau kematangan (belum mencapai taraf kematangan), melainkan karena faktor kejiwaan, siswa mengalami gangguan emosi atau kekacauan pikiran. Karena itu, agar belajar bisa berhasil maksimal maka, semua potensi belajar juga dikelola secara maksimal pula. Pusatkan konsentrasi terhadap mata pelajaran yang dipelajari, yakini bahwa mata pelajaran

tersebut bermanfaat dalam kehidupan, jalin hubungan yang baik dengan teman-teman sebagai ajang untuk bekerja sama dalam belajar dan bersikap positif terhadap mata pelajaran yang dipelajari serta bersikap positif pula terhadap pengajarannya bahwa dia professional dalam mengajar.

Dasopang (Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 03 No. 2, Desember 2017) Tokoh psikologi belajar memiliki persepsi dan penekanan tersendiri tentang hakikat belajar dan proses kearah perubahan sebagai hasil belajar. Berikut ini adalah beberapa kelompok teori yang memberikan pandangan khusus tentang belajar:

2.1.1.1 Behaviorisme, teori ini meyakini bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian didalam lingkungannya yang memberikan pengalaman tertentu kepadanya. Behaviorisme menekankan pada apa yang dilihat, dan kurang memperhatikan apa yang terjadi di dalam pikiran karena tidak dapat dilihat.

2.1.1.2 Kognitivisme, menurut teori belajar ini tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan. Oleh karena itu, teori ini memandang bahwa belajar itu sebagai perubahan persepsi dan pemahaman.

2.1.1.3 Teori Belajar Psikologi Sosial, menurut teori ini proses belajar bukanlah proses yang terjadi dalam keadaan menyendiri, akan tetapi harus melalui interaksi.

2.1.1.4 Teori Belajar Gagne, yaitu teori belajar yang merupakan perpaduan antara behaviorisme dan kognitivisme. Belajar merupakan sesuatu

yang terjadi secara alamiah, akan tetapi hanya terjadi dengan kondisi tertentu.

2.1.1.5 Teori Fitrah, pada dasarnya siswa lahir telah membawa bakat dan potensi-potensi yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Potensi-potensi tersebut pada hakikatnya yang akan dapat berkembang dalam diri seorang anak.

Teori fitrah dalam pendidikan Islam memandang seorang anak akan dapat mengembangkan potensi-potensi baik yang telah dibawanya sejak lahir maupun melalui pendidikan/belajar.

Dalam QS. Ar-Rum Allah berfirman:

رَوَّلِكَ الْقِيَمَ الدِّينِ ذَٰلِكَ اللَّهُ لِحَلْقِ تَبْدِيلٍ لَّا عَلَيْهَا النَّاسُ فَطَرَالَّتِي اللَّهُ فِطَرْتَّ حَنِيفًا لِلدِّينِ وَجْهَكَ فَأَقَمَّ

يَعْلَمُونَ لَّا النَّاسِ أَكْثَرُ

Terjemahannya: *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetaplal atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”* (Qur’an 30:30)

Dari uraian diatas, terkait dengan teori behaviorisme, kognitivisme, teori belajar psiko sosial, teori gagne, serta yang terakhir adalah teori fitrah yang sesuai dengan pendidikan Islam, maka penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku dan perubahan pemahaman.

2.1.2 Prinsip-prinsip Belajar

Menurut Hamalik William Burton seorang pakar pembelajaran di Amerika Serikat menyimpulkan uraiannya yang cukup panjang tentang prinsip-prinsip belajar, yaitu:

- 2.1.2.1 Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (*under going*).
- 2.1.2.2 Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran-mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- 2.1.2.3 Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan siswa.
- 2.1.2.4 Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan siswa sendiri yang mendorong motivasi yang kontinyu.
- 2.1.2.5 Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas (keturunan) dan lingkungan.
- 2.1.2.6 Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual di kalangan siswa-siswa.
- 2.1.2.7 Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan siswa.
- 2.1.2.8 Proses belajar yang terbaik apabila siswa mengetahui status dan kemajuan.
- 2.1.2.9 Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
- 2.1.2.10 Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
- 2.1.2.11 Proses belajar berlangsung secara efektif di bawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.
- 2.1.2.12 Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengetian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.
- 2.1.2.13 Hasil-hasil belajar diterima oleh siswa apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
- 2.1.2.14 Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
- 2.1.2.15 Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
- 2.1.2.16 Hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah (*adaptable*), jadi tidak sederhana dan statis. (Husanah & Pantiwati, 2018, h. 15-16).

Dari prinsip-prinsip yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar itu menunjuk kepada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar siswa. Sehingga proses pembelajaran yang

dilakukan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Prinsip-prinsip belajar memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh guru agar para siswa dapat berperan aktif didalam proses pembelajaran.

2.1.3 Pengertian Hasil Belajar

Sulastri (Jurnal Kreatif Tadulako Online, Vol. 3 No. 1, ISSN 2354-614X) Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar merupakan suatu penilaian akhir dari proses pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga mengubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

Rusmono (2017) menyatakan bahwa hasil belajar adalah “perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar”. (h. 7-10) Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikut dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

Hasil belajar dapat pula disebut hasil pelatihan atau *Out Come* adalah kemampuan yang diterima oleh siswa melalui pendidikan atau pelatihan yang dilakukan atau ditransfer oleh seorang guru kepada siswa yang akan menghasilkan

kemampuan, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dapat diimplementasikan siswa dalam kehidupannya, baik diaplikasikan dimasyarakat, dalam keluarga maupun dunia kerja. Menurut Reigeluth didalam Ahiri (2017) hasil belajar merupakan “Perilaku yang dapat diamati dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki seseorang. Kemampuan siswa yang merupakan perubahan perilaku sebagai hasil belajar itu dapat diklasifikasikan dalam dimensi-dimensi tertentu” (h. 18).

Sementara itu Bloom didalam Suprihatiningsih (2016) mengklasifikasikan kategori hasil belajar ke dalam tiga kawasan yang disebut domain, yaitu: (1) domain kognitif adalah segala kecakapan yang berkenaan dengan pikiran manusia, (2) domain afektif adalah kecakapan yang ada hubungannya dengan perasaan manusia, menyangkut nilai, sikap, estetika dan sebagainya, (3) domain psikomotorik adalah kemampuan-kemampuan yang tampak, karena sangat berkaitan dengan gerakan yang bersumber pada keterampilan, gerakan otot maupun tubuh manusia (h. 63-65). Diketahui bahwa hasil belajar adalah hasil usaha yang dilakukan terhadap sesuatu dengan tolak ukur dari adanya nilai yang diperoleh.

Beberapa kutipan diatas, dapat dijelaskan bahwa hasil belajar adalah nilai yang diperoleh individu dan mengalami perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, serta dari tahu menjadi lebih tahu dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1.) Memperoleh perubahan yang disadari, artinya individu yang melakukan proses belajar menyadari bahwa pengetahuan, sikap dan keterampilannya akan bertambah dan memperoleh atas hasil usahanya.
- 2.) Perubahan yang bersifat fungsional, artinya perubahan itu dapat memberikan manfaat bagi yang berkaitan.

Hal ini berarti, hasil belajar merupakan perubahan yang bersifat permanen, artinya perubahan itu paling tidak berlaku untuk masa tertentu. Selain itu, hasil belajar akan diperoleh perubahan yang bertujuan dan terarah, karena akan ada sesuatu yang akan dicapai dan semua perubahan belajar tersebut harus diarahkan pada pencapaian tujuan. Selanjutnya Sudijono (2010) menyatakan bahwa hasil belajar siswa adalah “tingkat pencapaian yang berhasil diraih oleh siswa setelah terlibat dalam proses pendidikan selama jangka waktu tertentu dimana untuk mengetahuinya dengan menggunakan alat tes berupa tes hasil belajar” (h. 24).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan berbagai sumber ilmu yang di dapatkannya baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas.

2.1.4 Tipe-tipe Hasil Belajar

Mengacu kepada pendapat Bloom terdapat tiga keberhasilan belajar dikaitkan dengan tujuan belajar meliputi:

- 2.1.4.1 Tipe Keberhasilan Belajar Kognitif (hasil belajar pengetahuan, hasil belajar pemahaman, hasil belajar penerapan, hasil belajar analisis, hasil belajar sintesis, hasil belajar evaluasi).
- 2.1.4.2 Tipe Keberhasilan Belajar Psikomotor (hasil belajar kesiapan, hasil belajar persepsi, hasil belajar gerakan terbimbing, hasil belajar gerakan terbiasa, hasil belajar gerakan kompleks, hasil belajar penyesuaian pola gerakan, hasil belajar kreativitas).
- 2.1.4.3 Tipe Keberhasilan Belajar Afektif (hasil belajar penerimaan, hasil belajar dalam bentuk partisipasi, hasil belajar penilaian/penentuan sikap, hasil belajar mengorganisasikan, hasil belajar pembentukan pola hidup). (Supardi, 2015, h. 2-3).

2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil belajar

Sukmadinata dan Syaodih (2012) menyatakan bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal, dan faktor eksternal.

2.1.5.1 Faktor Internal

Faktor internal atau yang ada dalam diri siswa, dibedakan antara faktor bawaan (*herediter*) dan faktor perolehan (*achievement*). Faktor bawaan yang besar pengaruhnya terhadap proses belajar adalah kecakapan (*ability*), yang dibedakan antara kecakapan umum (kecerdasan atau inteligensi) dan kecakapan khusus (bakat).

Faktor internal lain yang juga cukup besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar adalah, sikap, minat, motivasi dan kebiasaan belajar. Belajar dipengaruhi oleh sikap siswa terhadap sekolah, terhadap guru, terhadap program pendidikan yang diikutinya. Apabila sikapnya positif, mereka akan melaksanakan semua tuntutan dan tugas yang diberikan sekolah dengan baik, tetapi apabila sikapnya negatif, mereka akan lalai atau enggan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan.

2.1.5.2 Faktor Eksternal

Keberhasilan belajar juga dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal, yang berasal dari lingkungan, yaitu lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sekitar.

Lingkungan belajar mencakup lingkungan fisik dan nonfisik. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh lingkungan fisik, seperti ruangan tempat siswa belajar, lampu/cahaya dan ventilasi, serta suasana sekitarnya. Belajar membutuhkan kenyamanan, suasana yang tenang, serta dukungan fasilitas yang memadai. Anak tidak mungkin dapat belajar dengan baik dalam ruangan yang sempit, panas, pengap, kotor, dan berantakan.

Belajar juga membutuhkan tersedianya fasilitas yang memadai, terutama buku-buku dan alat bantu belajar. Para siswa seharusnya memiliki semua buku

utama/wajib yang digunakan di sekolah, dan sejumlah buku/literature serta peralatan penunjang. Sekolah hendaknya menyediakan buku utama/wajib dan buku penunjang dan dapat dipinjamkan terutama kepada para siswa yang kurang mampu.

Untuk meningkatkan keberhasilan belajar, juga dibutuhkan sejumlah alat bantu, baik yang bersifat umum bagi semua pelajaran maupun alat-alat bantu khusus untuk mata-mata pelajaran tertentu. Penggunaan alat bantu belajar dapat meningkatkan motivasi, membantu mempermudah pemahaman, membangkitkan rasa ingin tahu serta mendorong pengembangan kreativitas siswa.

2.2 Hakikat Metode *Gallery Walk*

2.2.1 Pengertian Metode

Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai macam metode mengajar, yang dalam penggunaannya harus disesuaikan dengan berbagai hal, seperti situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, fasilitas yang tersedia, dan sebagainya harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Samiudin, (Jurnal Studi Islam, Vol. 11 No. 2, Desember 2016), Menurut arti bahasa metode ialah cara sistematis dan terpikir secara baik untuk mencapai tujuan. Lain halnya dengan Arifin (2010) secara istilah berarti cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.

Siti Maesaroh (Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1, November 2013), Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Materi pelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh siswa, karena cara atau metode yang digunakannya kurang tepat. Namun, sebaliknya suatu pelajaran

yang sulit akan mudah diterima oleh siswa, karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pendidik dalam melaksanakan suatu pembelajaran untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, maka guru akan mampu mencapai suatu tujuan pengajaran dengan baik.

2.2.2 Pengertian *Gallery Walk*

Mariyaningsih dan Hidayati (2018) Menyatakan bahwa *Gallery Walk* terdiri dari dua kata yaitu *Gallery* dan *Walk*. *Gallery* adalah pameran. Pameran merupakan kegiatan untuk memperkenalkan produk, karya atau gagasan kepada khalayak ramai. Sedangkan *Walk* artinya berjalan, melangkah. Dilihat dari istilahnya *Gallery* berarti pameran untuk memperkenalkan produk, karya atau gagasan kepada masyarakat umum, sedangkan *Walk* artinya berjalan. Untuk itu *Gallery Walk* disebut juga dengan *Gallery* berjalan atau *Gallery* belajar. *Gallery* belajar (pameran berjalan) merupakan suatu cara untuk menilai dan mengingat apa yang telah dipelajari oleh siswa selama ini. Dapat dipahami bahwa, Metode *Gallery Walk* menginspirasi siswa membuat suatu daftar baik berupa gambar maupun skema sesuai hal-hal apa yang ditemukan atau diperoleh pada saat diskusi disetiap kelompok untuk dipajang di depan kelas. Setiap kelompok menilai hasil karya kelompok lain yang digalerikan, kemudian dipertanyakan pada saat diskusi kelompok dan ditanggapi. Penggalan hasil kerja dilakukan pada saat siswa telah mengerjakan tugasnya. Setelah semua kelompok melaksanakan tugasnya, guru memberi kesimpulan dan klarifikasi sekiranya ada yang perlu diluruskan dari

pemahaman siswa. Dengan demikian siswa dapat belajar dengan lebih menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan bisa tercapai.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode *Gallery walk* merupakan suatu metode pembelajaran yang mampu menimbulkan daya emosional siswa untuk menemukan pengetahuan baru dan dapat mempermudah daya ingat jika sesuatu yang ditemukan itu dilihat secara langsung. *Gallery Walk* juga dapat memotivasi keaktifan siswa dalam proses belajar sebab bila sesuatu yang baru ditemukan berbeda antara satu dengan yang lainnya maka dapat saling mengoreksi antara sesama siswa baik kelompok maupun antar siswa itu sendiri. Kondisi ini dapat membuat belajar siswa menjadi lebih menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan bisa tercapai.

2.2.3 Langkah-langkah Metode *Gallery Walk*

Di dalam buku yang berjudul *Bukan Kelas Biasa*, Nuning Mariyaningsih dan Mistina Hidayati menjelaskan ada beberapa langkah-langkah, Kelebihan serta kekurangan Metode *Gallery Walk*.

Adapun langkah-langkah yang harus dilaksanakan oleh guru dalam menerapkan metode *Gallery walk*. Yaitu:

- 2.2.3.1 Guru membagi kelas ke dalam beberapa kelompok
- 2.2.3.2 Menentukan topic/tema
- 2.2.3.3 Menyiapkan alat dan bahan seperti karton, kertas berwarna, dan spidol
- 2.2.3.4 Melaksanakan diskusi dalam kelompok untuk mengolah informasi
- 2.2.3.5 Mendesain *Gallery* sesuai tema yang dipelajari
- 2.2.3.6 Memerintahkan setiap kelompok untuk menempel hasil kerjanya di dinding kelas
- 2.2.3.7 Setiap anggota kelompok berputar untuk mengamati hasil kerja dari kelompok lain
- 2.2.3.8 Secara acak meminta anggota kelompok menjelaskan materi yang ditanyakan kelompok lain
- 2.2.3.9 Memberikan klarifikasi dan penyimpulan

2.2.4 Kelebihan Metode *Gallery Walk*

- 2.2.4.1 Mengefisienkan waktu pelajaran karena materi yang banyak bisa dipecah per *Gallery* per topic
- 2.2.4.2 Siswa belajar menghargai dan mengapresiasi karya temannya
- 2.2.4.3 Siswa dapat mengasah kemampuan, dan terbiasa memberi dan menerima saran/masukan
- 2.2.4.4 Tidak bergantung kepada guru dalam menerima informasi
- 2.2.4.5 Membangun budaya kerja sama dalam memecahkan masalah

2.2.5 Kelemahan Metode *Galley Walk*

- 2.2.5.1 Guru harus cermat dalam memantau keaktifan individu ataukah kelompok
- 2.2.5.2 Memerlukan waktu untuk menyeting kelas
- 2.2.5.3 Siswa dapat menggantungkan kerja temannya, jika anggota kelompok terlalu banyak
- 2.2.5.4 Memungkinkan mengganggu kelas lain karena menimbulkan suara yang cukup gaduh. (Mariyaningsih & Hidayati, 2018, h. 100-101).

2.3 Hakikat Pendidikan Agama Islam (PAI)

2.3.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Samrin (Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 8 No. 1, Januari-Juni 2015), Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap siswa agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran agama Islam yang dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya yang dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.

Muhaimin (2012) Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan

kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- 2.3.1.1 Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- 2.3.1.2 Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap siswa-siswanya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- 2.3.1.3 Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam dari siswa, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai: menumbuhkan semangat fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan siswa dan masyarakat Indonesia, dan memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional. Walhasil, pendidikan agama Islam diharapkan mampu menciptakan *Ukhuwah Islamiyah*.

Karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan *Ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas. Sungguhpun masyarakat berbeda-beda agama, ras, etnis, tradisi, dan budaya, tetapi bagaimana melalui keragaman ini dapat dibangun suatu tatanan hidup yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia.

Di dalam ajaran agama Islam terdapat suatu pandangan yang universal, yaitu bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang terbaik dan tertinggi/termulia. Allah Swt berfirman dalam Q.S At-Tin:

تَقْوِيمًا أَحْسَنَ فِي الْإِنْسَانِ خَلَقْنَا لَقَدْ

Terjemahnya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*” (Qur’an 95: 4)

Serta dalam kesucian asal (fitrah) sehingga setiap manusia mempunyai potensi benar. Di sisi lain, manusia juga diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang daif (Q.S An-Nisa’) sehingga setiap manusia mempunyai potensi salah.

ضَعِيفًا الْإِنْسَانُ وَخُلِقَ عَنْكُمْ مُخَفَّفًا أَنْ اللَّهُ يَرِيدُ

Terjemahnya: “*Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah*” (Qur’an 4: 28)

2.3.2 Tujuan Pendidikan Agama Islam

H. Abdul Rahman, (Jurnal Eksis, Vol. 8 No. 1, Maret 2012), Tujuan PAI (Secara khusus di sekolah umum) adalah untuk membentuk manusia taqwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan

pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan *Akhlakul Kharimah*, meski mata pelajaran agama tidak diganti mata pelajaran akhlak dan etika.

PAI di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Sementara itu, ada yang menjelaskan bahwa tujuan yang diharapkan dalam mengembangkan PAI adalah:

- 2.3.2.1 Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang maha esa.
- 2.3.2.2 Menanamkan nilai-nilai budaya pada umumnya.
- 2.3.2.3 Mengembangkan kepribadian.
- 2.3.2.4 Mengembangkan kepekaan rasa.
- 2.3.2.5 Mengembangkan bakat.
- 2.3.2.6 Mengembangkan minat belajar.
- 2.3.2.7 Meningkatkan budi pekerti yang luhur sesuai dengan agama dan keyakinan (Anwar, 2014, h. 15-16).

Dari tujuan pendidikan agama Islam yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa agar siswa menjadi umat yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw dalam melaksanakan kehidupan dan penghidupan agar mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup baik lahiriah maupun batiniah di dunia dan akhirat. Jadi PAI disini memiliki tujuan agar siswa dapat mengatasi keterbatasan dirinya, memberi santapan rohani, memenuhi tuntutan fitrah manusia, mencapai kebahagiaan dan keselamatan, memelihara ketinggian martabat sebagai manusia, memberikan keyakinan bahwa Islam sebagai kebenaran mutlak, memberikan keyakinan bahwa Islam sebagai sumber moral, memberikan keyakinan bahwa Islam sebagai sumber prinsip hidup,

memberikan keyakinan bahwa Islam sebagai sumber hukum, memberikan keyakinan bahwa Islam sebagai sumber informasi dan metafisika, dan memberikan keyakinan bahwa Islam sebagai sumber inspirasi dan ilmu pengetahuan.

Selanjutnya H.M Arifin didalam Hawi (2014) mengemukakan bahwa “tujuan pendidikan agama Islam adalah Membina dan mendasari kehidupan kehidupan anak dengan nilai-nilai syariat Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama” (h. 20).

2.3.3 Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Menurut Zuharini didalam Majid (2012) Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

2.3.3.1 Dasar Yuridis/Hukum

Dasar yuridis, yakni dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal

2.3.3.2 Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.

2.3.3.3 Aspek Psikologis

Psikologis, yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam

hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini bahwa: semua manusia didunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama.

Berdasarkan uraian diatas, jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tenteram adalah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan.

2.4 Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran penulis belum menemukan penelitian yang sama persis dengan penelitian penulis adalah sebagai berikut:

- 2.4.1 Penelitian oleh Yusnidar (2014), dengan judul “Penerapan metode *Gallery Wak* untuk meningkatkan kemampuan menulis teks *Analytical Exposition* bahasa Inggris siswa kelas XI IPA-1 MAN Model Banda Aceh”.

Peneliti ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks *Analytical Exposition* bahasa Inggris, dan aktivitas siswa selama mengikuti pelajaran bahasa Inggris. Subjek penelitian ini berjumlah 28 orang siswa kelas XI-IPA MAN Model Banda Aceh. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Data penelitian ini dikumpulkan melalui unjuk rasa, lembar pengamatan siswa dan pengelolaan pembelajaran oleh guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa menulis teks *Analytical* bahasa Inggris pada

siklus 1 mencapai 60,09% dan pada siklus II meningkat menjadi 83,33% siswa yang mencapai KKM 70. Hal ini berarti bahwa indikator yang ditetapkan telah tercapai dimana ditetapkan bahwa penelitian ini berhasil apabila 85% siswa mencapai KKM 70. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Gallery Walk* dapat meningkatkan kemampuan siswa menulis teks *Analytical Exposition* bahasa Inggris.

Peneliti terdahulu yang pertama ini juga terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti sekarang. Adapun persamaannya terdapat pada metode yang digunakan yakni metode *Gallery Walk* dan perbedaannya terdapat pada peneliti terdahulu meningkatkan kemampuan menulis teks *Analytical Exposition* bahasa Inggris serta subjek yang beda yakni siswa kelas XI IPA-1 dan peningkatan hasil belajar yang diperoleh yakni pada siklus 1 mencapai 60,09% dan pada siklus 2 meningkat menjadi 83,33%. Sedangkan peneliti sekarang meningkatkan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta subjek peneliti sekarang adalah siswa kelas VII dan peningkatan hasil belajar yang diperoleh yakni pada siklus 1 mencapai 57,57% dan pada siklus 2 meningkat menjadi 72,72%.

- 2.4.2 Hasil penelitian Rif'Atul Azizah (2010) UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul: "Efektifitas penerapan metode *Gallery Walk* (pameran berjalan) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Qur'an Hadits di MAN Lamongan".

Peneliti melakukan upaya dalam meningkatkan pemahaman materi dengan melalui metode *Gallery Walk*. Metode penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan kelas (PTK) dengan model Kurt Lewin yang terdiri dari dua siklus dengan empat tahapan yaitu, (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Observasi, (4) Refleksi. Peneliti membahas tentang meningkatkan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Qur'an Hadis dengan menggunakan metode *Gallery Walk*.

Peneliti terdahulu yang kedua ini juga terdapat persamaan dan perbedaan dengan proposal penelitian peneliti sekarang. Adapun persamaannya terdapat pada metode yang digunakan yakni metode *Gallery Walk* dan perbedaannya terdapat pada peneliti terdahulu meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran Qur'an Hadis sedangkan peneliti sekarang meningkatkan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

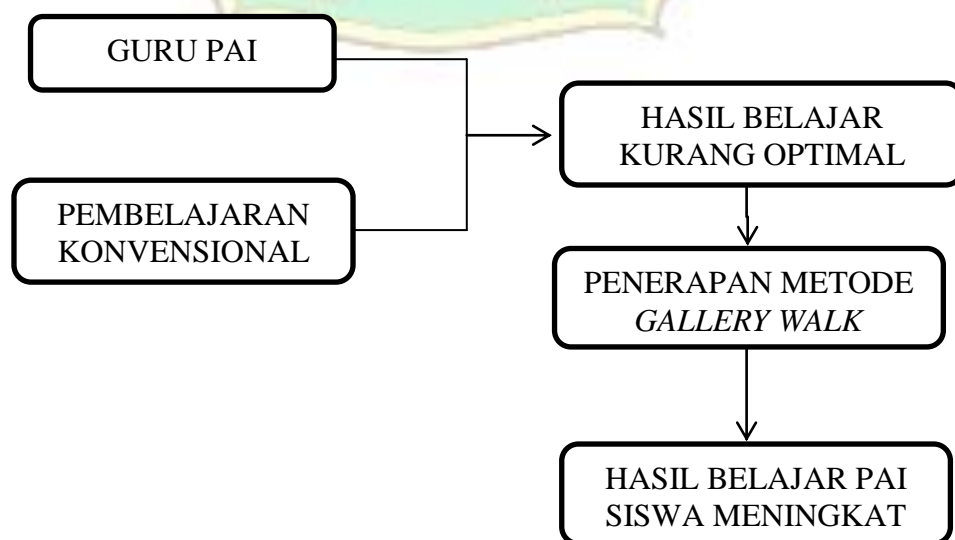
2.5 Kerangka Fikir

Proses belajar mengajar hakikatnya adalah proses komunikasi yang didalamnya terdapat berbagai kegiatan. Salah satu kegiatan tersebut adalah penyampaian materi pembelajaran dan mencatatnya. Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 Kendari masih menggunakan pembelajaran konvensional. Metode pembelajaran ini kurang meningkatkan partisipasi dan kreativitas siswa, yang mengakibatkan siswa merasa jenuh hingga beraktivitas negatif seperti: tidak memperhatikan apa yang disampaikan guru, tidur, atau bahkan mengobrol dengan teman. Oleh karena itu diperlukan perubahan proses

pembelajaran untuk lebih meningkatkan minat, motivasi serta kreativitas siswa dan mengurangi keengganan siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan dengan menerapkan metode *Gallery Walk*. Proses ini lebih menyenangkan dan lebih menarik siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dengan membuat sendiri sebuah karya dengan *Gallery Walk* siswa dapat mempelajari bidang studi itu lebih bermakna dengan mengasah sikap kreatif mereka, hingga memungkinkan mempunyai pemahaman lebih tentang konsep-konsep yang ada pada materi. *Gallery Walk* melatih kecerdasan otak kanan dan otak kiri. Otak kanan yang berisi penggunaan warna, bentuk dan simbol-simbol yang mereka pikirkan dalam membuat *Gallery Walk*, sedangkan pada otak kiri berisi konsep-konsep materi PAI, yang pada akhirnya hal tersebut dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir

2.6 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian diatas dapat dimunculkan hipotesis tindakan yang dapat diambil yaitu: bahwa metode belajar *Gallery Walk* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri 4 Kendari.

